

Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Berbasis Keterampilan Multiliterasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Julianda¹, Utami Widiati², Ery Tri Djatmika³

¹Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Bahasa Inggris-Universitas Negeri Malang

³Pendidikan Ekonomi-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 06-06-2017

Disetujui: 12-04-2018

Kata kunci:

strategy inquiry;
multiliteration skills;
critical thinking skills;
strategi inkuiri;
keterampilan multiliterasi;
kemampuan berpikir kritis

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this research is to know the difference of critical thinking ability of experiment class students using inquiry strategy based multiliteracies skills with control class using conventional learning. This research was conducted in SMP Negeri 1 Meulaboh. The subjects of the study were the students of class VIII with the sample of class VIII-A and VIII-B which amounted to 54 students. This type of research is quasi experimental with nonequivalent control group design. The result of the research showed (1) the improvement of students' critical thinking ability with moderate qualification after receiving treatment with multiliteration skills based inquiry strategy, (2) there is a significant difference of students' critical thinking ability in the experimental class and control class. Based on the results of the research that has been proposed, the inquiry strategy based multiliteracies skills is recommended for the use of IPS teachers in improving students' critical thinking ability.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran inkuiri berbasis keterampilan multiliterasi dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Meulaboh. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII dengan sampel kelas VIII-A dan VIII-B yang berjumlah 54 siswa. Jenis penelitian adalah *quasi experimental* dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Hasil penelitian menunjukkan (1) terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan kualifikasi sedang setelah menerima *treatment* dengan strategi pembelajaran inkuiri berbasis keterampilan multiliterasi, (2) terdapat perbedaan secara signifikan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka strategi pembelajaran inkuiri berbasis keterampilan multiliterasi direkomendasikan untuk digunakan guru IPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Alamat Korespondensi:

Julianda
Pendidikan Dasar
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: Julianda_ahmat@yahoo.co.id

Prioritas pembelajaran pada abad 21 (*learning of 21st Century*) adalah bagaimana peserta didik berkembang dengan berbagai kemampuan, seperti (1) pemahaman yang tinggi (*Conceptual understanding*), (2) kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*), (3) berkolaborasi dan berkomunikasi (*collaboration and communication*), dan (4) berpikir kreatif (*creative thinking*) (Griffin, dkk, 2012; Morocco, dkk., 2008). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang dibutuhkan peserta didik pada masa sekarang dimana akses informasi yang sangat mudah. Secara praktis kita bisa mengamati kemudahan guru dan siswa mengakses internet dan memperoleh informasi dengan sangat cepat, hanya mengetik kata kunci yang diinginkan mereka sudah bisa memperoleh informasi dari berbagai sumber (Lemke, 2003). Keadaan ini membuat pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas harus mampu memberikan keterampilan bagi siswa untuk menyaring dan memanfaatkan informasi sesuai dengan kebutuhannya, untuk itu kemampuan berpikir kritis harus dikembangkan di dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Griffin, dkk (2012); Rose & Nicholl (2015) bahwa dengan berkembangnya teknologi informasi yang begitu cepat mengakibatkan pembelajaran pada saat ini harus mengembangkan bagaimana cara belajar (*way of learning*) dan cara berpikir (*way of thinking*) siswa.

Kemampuan berpikir terdiri atas *lower order thinking (LOT)* dan *hinger order thinking (HOT)* dan kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu bagian dari *HOT* (King, 2011). Berpikir kritis ditandai dengan adanya tiga aktivitas dasar, yaitu analisis, evaluasi, dan argumen (Fisher, 2007; Butterworth & Thwaites, 2013). Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri dan bukan hafalan (Stobaugh, 2013). Jadi, berpikir kritis merupakan sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain maupun fenomena di masyarakat. Jadi, dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk tujuan pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS adalah konstruksi pemikiran siswa secara personal dari informasi yang terkumpul dalam kesadaran dan dari interaksi sosial dengan yang lain. Interaksi ini diinterpretasikan dalam istilah pengetahuan awal siswa tentang dunia sosial (Scheurman & Newman, 1998; Sunal & Hass, 2005). Kemampuan berpikir kritis harus menjadi ruhnya atau tujuan jangka panjang IPS (Beyer, 2008; Engle & Ochoa, 1988) sehingga hasil belajar tidak hanya mengukur ingatan dan pengetahuan konsep siswa, tetapi harus mampu memberikan kebermaknaan kepada siswa itu sendiri. Kebermaknaan itu dapat diperoleh dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kebermaknaan pembelajaran IPS akan menjadi kekuatan bagi peserta didik untuk menyambut persaingan di abad 21. Hal ini sesuai dengan permendikbud No. 58 tahun 2014 menyatakan: tujuan pendidikan IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam berpikir logis dan kritis untuk memahami konsep dan prinsip yang berkaitan dengan pola dan persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, dan perkembangan kehidupan masyarakat untuk menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik dan atau mengatasi masalah-masalah sosial (Kemendikbud, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Savich (2009) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta pemahaman yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan yang mutlak harus dimiliki peserta didik untuk berprestasi. Penelitian Setyowati (2011) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah. Dari penelitian di atas dapat dikemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran karena dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan mampu untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah.

Kemampuan berpikir juga mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Hal ini karena daya saing penduduk negara masa depan adalah persaingan yang didasari kemampuan berpikir atau kualitas sumber daya manusia (Rose & Nicholl, 2015). Menurut penelitian National Research Council (2010) menyatakan bahwa tantangan untuk mendapatkan pekerjaan dimasa depan adalah pekerjaan yang mengandalkan daya pikir, inovasi dan keterampilan khusus, sedangkan pekerjaan yang mengandalkan perbuatan berulang-ulang (tetap) akan digantikan oleh mesin atau robot.

Bersandar pada pendapat yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Oleh karena itu, guru hendaknya mengkaji dan memperbaiki kembali praktik-praktik pembelajaran yang selama ini dilaksanakan. Dalam pelaksanaan pembelajaran strategi yang digunakan guru selama ini hanya mengandalkan kemampuan ingatan dan konsep, sedangkan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pengembangan diri jarang diterapkan (Shukla & Dungsungnoen, 2016).

Pendapat Eggen & Kauchak (2012) jika guru menyadari berpikir kritis sebagai tujuan pembelajaran, guru secara sadar akan memberikan kesempatan dan mendorong siswa mengidentifikasi informasi dan berargumen sepanjang pembelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari siswa dan atau gurunya sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Noor (2009) menyatakan bahwa kesulitan mengintegrasikan keterampilan berpikir di kelas tidak hanya disebabkan oleh murid, tetapi strategi guru dalam mengajar ikut memengaruhinya. Maka berpikir kritis harus menjadi tujuan pembelajaran IPS dan direncanakan oleh guru, sehingga dalam pembelajaran guru mampu menstimulus siswa untuk berpikir kritis. Jadi, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis guru harus menggunakan strategi yang tepat.

Pendapat Sanjaya (2012) menyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas siswa dan berpikir sistematis logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan interlektual sebagai bagian proses mental. Maka strategi pembelajaran inkuiri dapat diimplementasikan di kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pendapat Sanjaya juga didukung oleh penelitian Aljaafreh (2013); Hosnan (2014); Wena (2014); Anggareni (2013) yang menyatakan Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar siswa memiliki keterampilan ilmiah dan motivasi melalui keterlibatan langsung sehingga aktivitas inkuiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Strategi pembelajaran inkuiri mempunyai beberapa kekurangan salah satunya adalah keberhasilan pembelajaran inkuiri ditentukan oleh penguasaan materi pada saat pembelajaran berlangsung (Sanjaya, 2012). Untuk mengatasi hal tersebut maka strategi pembelajaran inkuiri dilaksanakan dikelas dengan berbasis keterampilan multiliterasi. Hal ini sesuai dengan pendapat marocco (2008) bahwa keterampilan multiliterasi yang diimplimentasikan dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa. Apabila penerapan keterampilan multiliterasi dilaksanakan dengan pertanyaan-pertanyaan inkuiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian Karabulut (2012) menyatakan bahwa kegiatan menulis, berdiskusi, dan bertanya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Jenis penelitian ini adalah quasi *experimental* dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Desain penelitian disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Kondisi Awal	Perlakuan	Kondisi Akhir
Eksperimen dengan strategi pembelajaran inkuri berbasis keterampilan multiliterasi	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sumber: Adaptasi Beaumont (2009:10)

Keterangan:

X₁ : Perlakuan dengan strategi pembelajaran inkuri berbasis keterampilan multiliterasi

O₁, O₂ : *Pretest*

O₃, O₄ : *Posttest*

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII dan yang menjadi sampel adalah kelas VIII-A dengan jumlah siswa N= 27 dan VIII-B dengan jumlah siswa N= 27. Sampel ini diambil dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu (1) *pretest*, (2) *treatment*, dan (3) *posttest*. Adapun yang menjadi variabel bebas adalah strategi pembelajaran inkuri berbasis multiliterasi dan variabel terikat adalah kemampuan berpikir kritis.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis adalah 10 butir soal esai yang dikembangkan dari indikator kemampuan berpikir kritis Ennis (2015) terdiri atas (1) merumuskan, (2) menganalisis argument, (3) menilai kredibilitas sumber, (4) menimbang kesimpulan deduktif, dan (5) menimbang kesimpulan induktif. Nilai kemampuan berpikir kritis siswa diukur menggunakan skala 0—100. Kualifikasi nilai dapat dilihat pada Tabel 2. Interpretasi dari kriteria nilai *N-Gain* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Kualifikasi Nilai

Klasifikasi	Rentang Nilai	Kualifikasi
A	86—100	Sangat Baik
B	71—85	Baik
C	56—70	Cukup
D	≤55	Kurang
Jumlah		

Sumber: Kemendikbud, 2015

Pengukuran kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan memberikan soal *pretest* dan *posttest*. Hasil kedua pengukuran tersebut dianalisis menjadi dua tahapan. *Pertama*, menghitung besar *N-Gain* (*Average Normalised Gain Score*) untuk mengetahui interpretasi dari peningkatan kemampuan kritis kelas eksperimen dan kontrol. Untuk menghitung *N-Gain* digunakan rumus Hake (dalam Meltzer, 2002).

$$N - Gain = \frac{(Posttest - Pretest)}{(Score_{max} - Pretest)}$$

Tabel 3. Interpretasi Perolehan N-Gain

Nilai <i>Gain</i>	Interpretasi
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

Kedua, Uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-test*. Data yang digunakan untuk *t-test* adalah *gain Score* kelas eksperimen dan kontrol. Menurut Gunawan (2013) dasar pengambilan keputusan terhadap hasil uji hipotesis pada taraf signifikansi 0,5 ($\alpha = 0,5$) adalah Jika nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak dan Jika nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

H_a = Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri berbasis keterampilan multiliterasi dengan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

H_o = Tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri berbasis keterampilan multiliterasi dengan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

HASIL

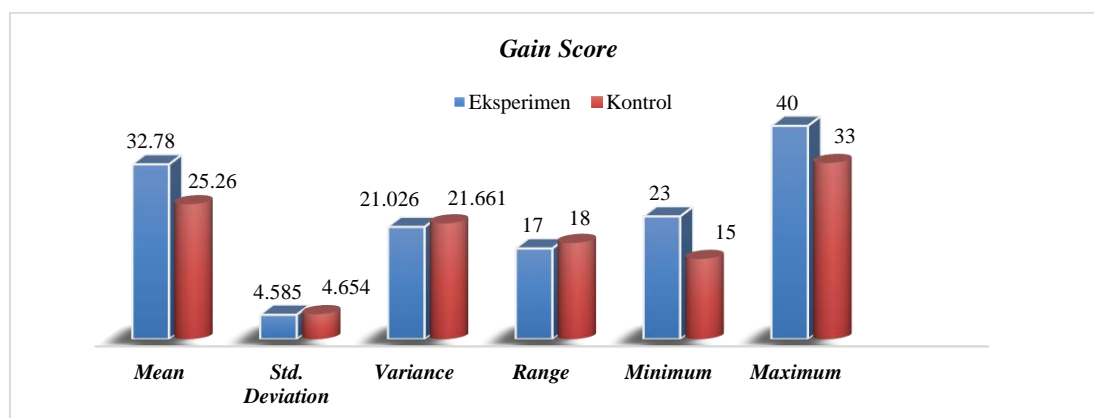
Deskripsi Nilai Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil penelitian berupa nilai kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

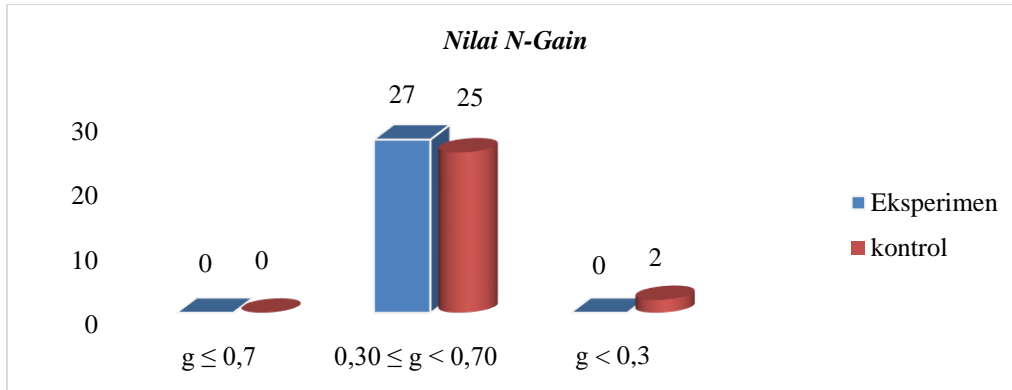
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
N	<i>Valid</i>	27	27	27	27
	<i>Mean</i>	38,48	39,93	71,26	65,19
	<i>Median</i>	38,00	40,00	70,00	65,00
	<i>Mode</i>	35	43	68	63
	<i>Std. Deviation</i>	7,165	5,629	5,782	6,662
	<i>Variance</i>	51,336	31,687	33,430	44,387
	<i>Range</i>	30	25	22	27
	<i>Minimum</i>	25	28	63	53
	<i>Maximum</i>	55	53	85	80

Berdasarkan Tabel 4 diketahui rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing 38,48 dan 39,93 dengan nilai maksimum ideal adalah 100. Maka sebelum perlakuan diberikan kedua kelas tersebut mempunyai nilai kemampuan berpikir kritis dengan kualifikasi kurang (lihat Tabel 2). Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kontrol adalah 71,26 dan 65,19, maka nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen mempunyai kualifikasi baik dan kelas kontrol berkualifikasi cukup. Nilai minimum *pretest* kelas eksperimen dan kontrol masing-masing adalah 25 dan 28. Nilai maksimum adalah 55 dan 53, maka untuk nilai minimum dan maksimum *pretest* kedua kelas mempunyai nilai dengan kualifikasi kurang. Nilai minimum *posttest* kelas eksperimen dan kontrol masing-masing adalah 63 dan 53, jadi kelas eksperimen mempunyai kualifikasi kemampuan berpikir kritis cukup dan kelas kontrol berkualifikasi kurang. Nilai maksimum *Posttest* kelas eksperimen dan kontrol adalah 85 dan 80, maka nilai maksimum kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sudah berada pada kualifikasi baik. Selanjutnya, peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan dapat diketahui dengan melihat besarnya *gain score* masing-masing kelas. Nilai rata-rata *gain score* kelas eksperimen dan kontrol disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Deskripsi Data Gain Score

Berdasarkan gambar 1 diketahui rata-rata *gain score* kelas eksperimen dan kontrol masing-masing 32,78 dan 25,26. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata *gain score* kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Nilai *SD* kelas eksperimen dan kontrol masing-masing 4,585 dan 4,654. Hal ini menunjukkan variasi atau penyimpangan nilai *gain score* kelas eksperimen lebih rendah. Interpretasi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan nilai *N-Gain*. Distribusi frekuensi *N-Gain* tersebut disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Distrubusi Nilai *N-Gain* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Gambar 2 menunjukkan bahwa seluruh siswa berjumlah 27 orang pada kelas eksperimen berada pada nilai *N-Gain* $0,30 \leq g < 0,7$, artinya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah dan sebelum dengan kualifikasi sedang. Pada kelas kontrol, 25 siswa berada pada nilai *N-Gain* $0,30 \leq g < 0,7$ dengan kualifikasi sedang dan dua siswa berada pada nilai *N-Gain* $g = 0,3$ kualifikasi rendah. Rata-rata nilai *N-Gain* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Nilai *N-Gain* Rata-Rata Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Mean	Median	Range	Minimum	maximum	Interprestasi
Eksperimen	0,54	0,54	0,25	0,44	0,69	Sedang
Kontrol	0,42	0,42	0,33	0,24	0,57	Sedang

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,54 dan 0,42. Jadi, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara rata-rata berada pada kualifikasi sedang.

Uji Hipotesis

Nilai *gain score* yang diperoleh digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Sebelum dilaksanakan uji t, *gain score* terlebih dahulu uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat. Hasil pengujian normalitas dan homogenitas dapat dilihat pada tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Statistic	Df	Sig.
Gain Score			
Pretest	0,161	27	0,070
Posttest	0,142	27	0,172

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

Uraian	Lavene Statistic	df1	Df2	Sig.
Gain Score	0,017	1	52	0,896

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai signifikansi untuk *pretest* $p = 0,070$, sehingga $p > 0,05$ dan *posttest* $p = 0,172$, sehingga $p > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan data nilai *gain score* kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol berdistribusi normal. Dari hasil pengujian normalitas maka pengujian yang dilakukan menggunakan statistik parametrik. Berdasarkan data pada Tabel 7 di atas, hasil signifikansi *Gain Score* adalah $0,896 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai hasil *gain score* kemampuan berpikir kritis di atas adalah homogen. Pengujian hipotesis digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Hasil uji *Independent Sample t-test* disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Hipotesis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

		<i>t-test for Equality of Means</i>					95% Confidence Interval of the Difference	
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Gain Score	Equal variances assumed	5,980	52	,000	7,519	1,257	4,995	10,042
	Equal variances not assumed	5,980	51,988	,000	7,519	1,257	4,995	10,042

Berdasarkan hasil pada Tabel 8 diketahui bahwa nilai *sig.* adalah 0,000 yang berarti *sig.* < 0,05. Dengan demikian, alternatif *H₀* ditolak dan *H_a* diterima. Hal ini memberikan makna bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran inkuiri berbasis multiliterasi dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

PEMBAHASAN

Pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini berakibat pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai rata-rata *pretest* kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 38,48 dan 39,93, jika diklasifikasikan masuk pada kualifikasi kurang. Hal ini sesuai dengan pendapat Noor (2009) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir peserta didik di dalam kelas tidak hanya disebabkan oleh kemampuan murid, tetapi strategi guru dalam mengajar sangat memengaruhinya.

Hasil rata-rata *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen adalah 71,26 dengan kualifikasi baik dan kelas kontrol adalah 65,19 dengan kualifikasi cukup. Untuk melihat besarnya peningkatan kemampuan berpikir kritis kedua kelas dapat dilihat dengan nilai *gain score* kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 32,7 dan 25,2. Peningkatan nilai *posttest* kelas eksperimen terjadi karena implementasi strategi pembelajaran inkuiri berbasis keterampilan multiliterasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Aljaafreh (2013) bahwa strategi pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil uji *Independent sample t-test* untuk menguji hipotesis didapatkan bahwa nilai *sig.* adalah 0,000 yang berarti *Sig.* < 0,05, dengan demikian alternatif *H₀* ditolak dan *H_a* diterima artinya terdapat perbedaan secara signifikan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar pada kelas eksperimen dengan strategi pembelajaran Inkuiri berbasis multiliterasi dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya bahwa implementasi strategi pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Rusli, 2014; Sutama, 2014; Kurniawati, 2014; Anggareni, 2013; Azizmalayeri, 2012). Hal ini juga senada dengan penelitian Symes (2015) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri secara eksplisit mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Langkah-langkah strategi pembelajaran inkuiri berbasis multiliterasi membuat siswa aktif dalam belajar dan menyelesaikan masalah dari materi fungsi dan peran sumber daya alam. Hal ini sesuai dengan penelitian Nico (2016) bahwa pembelajaran inkuiri membuat peserta didik belajar berbasis masalah, belajar dari diri sendiri, belajar bermakna dan belajar menyeluruh sehingga mampu untuk berpikir kritis.

Keterampilan multiliterasi memberikan sumbangan yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran inkuiri. Penggunaan keterampilan multiliterasi berguna sebagai pengetahuan awal (*prior knowledge*) dalam melaksanakan langkah-langkah inkuiri, dan pada saat pembelajaran berlangsung siswa sangat tekun membaca dan mencoba mendalami bacaan dengan membandingkan berbagai sumber bacaan yang diperoleh. Dengan demikian, diharapkan membaca dapat membangun pengetahuan awal pada siswa (Morocco, 2008). Selanjutnya, secara tak langsung membaca membawa peserta didik untuk berpikir kritis, hal ini sejalan dengan penelitian Muttaqin (2011) menyatakan bahwa membaca kritis mampu mengembangkan kemampuan kritis siswa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan berpikir kritis.

Kegiatan multiliterasi selanjutnya adalah berdiskusi. Berdiskusi mampu mendorong peserta didik mampu menginterpretasikan bacaan atau informasi yang telah mereka peroleh. Pada tahap ini siswa memperoleh kepercayaan diri menggunakan bahasanya untuk menyampaikan ide atau gagasannya dalam kelompok. Diskusi dilakukan secara bersama mampu mengembangkan kepemilikan mental dalam melihat permasalahan dan menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Probst (2007) bahwa diskusi membuat siswa mampu membandingkan untuk menilai dan mengevaluasi bacaan yang relevan terhadap kehidupan mereka dan membantu pemahamannya serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan sudut pandang berpikir siswa. Kegiatan diskusi akhirnya menjadi kritis dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, hal ini sejalan dengan pendapat Paul & Elder (2001) bahwa dialog kritis mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam berpikir kritis.

Membaca menggunakan teknologi informasi berupa internet membuat peserta didik memperoleh informasi yang beragam baik dari jenis maupun sumbernya. Informasi yang beragam ini membuat peserta didik secara alamiah mampu membandingkan berbagai sumber dengan berdiskusi dengan kelompok untuk mendapat kesimpulan. Kegiatan ini memberikan dampak kepada peserta didik untuk mampu menilai kredibilitas dari sumber bacaan. Dan membuat kesimpulan merupakan salah satu indikator kemampuan berpikir kritis (Facione, 2004).

Kegiatan menulis dilaksanakan setelah semua langkah inkuiri, peserta didik ditugaskan melakukan penulisan esai pendek yang dikerjakan di rumah. Tema penulisan esai disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada setiap pertemuan. Esai yang ditulis dikaitkan dengan keadaan lingkungan mereka dan dikaitkan dengan materi yaitu fungsi dan peran sumber daya alam. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk berpikir secara kritis, hal ini sejalan dengan penelitian Quitadamo (2007) menyatakan bahwa menulis mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan tahapan pembelajaran IPS yang menggunakan strategi pembelajaran inkuiri berbasis keterampilan multiliterasi, maka sangat logis jika pembelajaran tersebut mempunyai keunggulan untuk mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) guru dapat mengintegrasikan keterampilan membaca, menulis, berdiskusi dan akses teknologi informasi sehingga siswa memiliki pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang mampuni; (2) pengetahuan awal yang dimiliki siswa dapat membantu terlaksananya strategi pembelajaran inkuiri dengan baik. (3) strategi pembelajaran inkuiri berbasis multiliterasi dapat diimplementasikan di sekolah untuk membantu siswa menghubungkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) dengan kehidupan nyata sehingga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka; (4) strategi pembelajaran inkuiri berbasis multiliterasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan kualifikasi sedang; (5) hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen menggunakan strategi pembelajaran inkuiri berbasis multiliterasi dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut. *Pertama*, guru harus memerhatikan pengetahuan awal (*prior knowledge*) siswa dalam pembelajaran inkuiri berbasis multiliterasi. *Kedua*, guru harus merencanakan waktu secara efektif. *Ketiga*, guru harus mampu memotivasi siswa untuk fokus mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Aljaafreh, I. J. A. R. (2013). The Effect of Using the Directed Inquiry Strategy on the Development of Critical Thinking Skills and Achievement in Physics of the Tenth Grade Students in Southern Mazar Jondan. *Journal of Education and Practice*, 4(27), 191—197. Retrieved from <http://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/9904/10117>.
- Azizmalayeri, K., Jafari, M. E., Sharif, M., Asgari, M., & Omid, M. (2012). The Impact of Guided Inquiry Methods of Teaching on The Critical Thinking of High School Students Iran. *Journal of Education and Practice*, 3(10), 42—47. Retrieved from <http://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/2530/2546>.
- Butterworth, J., & Thwaites, G. (2013). *Thinking Skills: Critical Thinking and Problem Solving, Second Edition*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Mengejar Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: Indeks.
- Engle, S.H., & Ochoa, A. S. (1988). *Education for Democratic Citizenship: Decision-making in the Social Studies*. New York: Teachers' College Press.
- Ennis, R. H. 2015. The Nature of Critical Thinking: Outlines of General Critical Thinking Dispositions and Abilities. Retrieved from <http://www.criticalthinking.net/longdefinition.html>.
- Facione, P. A. (2004). *Critical Thinking: What it is and why it counts*. Retrieved from <http://www.insightassessment.com/content/download/1176/7580/file/CT+What%26Why+2015.pdf>.
- Fisher, A. (2007). *Critical Thinking: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. (2012). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. University of Melbourne: Springer.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Konsterkstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 58 tentang Kurikulum 2013*.
- King, F. J. Godson, L., & Faranak, R. (2011). *Higher Order Tinking Skills. Center for Advancement of Learning and Assessment*. Retrieved from http://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.pdf.
- Lemke, C. (2003). *enGauge 21st Century Skills. Literacy in the Digital Age*. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED463753.pdf>.
- Kurniawati, D. I., Wartono., & Diantoro, M. (2014). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Integrasi Peer Instruction terhadap Penguasaan Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 10(1), 36—46. DOI: <https://doi.org/10.15294/jpfi.v10i1.3049>.
- Morocco, C. C., Aguilar, C.M., Bershah, C. (2008). *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for the Twenty-First Century*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.

- Muttaqiin, A., & Sopandi, W. (2015). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis dalam Pembelajaran Penemuan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2). Diperoleh dari <http://ejournal.sps.upi.edu/index.php/edusentris/article/download/165/135>.
- Noor, A. M. (2009). Pedagogical Issues in Integrating Thinking Skills in The Classroom. *International Journal for Education Studies*, 2(1), 55—68. Retrieved from <http://mindamas-journals.com/index.php/educare/article/view/210/209>.
- Paul, R. & Elder, L. (2001). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.
- Quitadamo, Ian J. & Kurtz, Martha J. 2007. Learning to Improve: Using Writing to Increase Critical Thinking Performance in General Education Biology. *Journal Life Sciences Education*, 6, 140—154 Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1885902/pdf/cbe140.pdf>.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Savich, C. (2009). Improving Critical Thinking Skills in History. *Networks: An Online Journal for Teacher Research*, 11(2), 1—12. Retrieved from <http://journals.sfu.ca/uwmadison/index.php/networks/article/view/180/403>.
- Scheurman, G., & Newmann, F. M. (1998). Authentic Intellectual Work in Social Studies: Putting Performance Before Pedagogy. *Social Education*, 16(1). Retrieved from <http://www.socialstudies.org/sites/default/files/publications/se/6201/620103.html>.
- Setyowati, A., Subali, B., & Mozik. (2011). Implementasi Pendekatan Konflik Kognitif dalam Pembelajaran Fisika untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(2), 89—96 DOI: <https://doi.org/10.15294/jpfi.v7i2.1078>.
- Shukla, D., & Dungsungneon, A. P. (2016). Student's Perceived Level and Teachers' Teaching Strategies of Higher Order Thinking Skills; A Study on Higher Education Intitution in Thailand. *Journal of Education and Practice*, 7(12), 211—219. Retrieved from <http://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/30061/30876>.
- Stobaugh, R. (2013). *Assesing Critical Thinking in Middle and High Schools: Meeting it Common Core*. New York: Toutledge.
- Sunal, C. S., & Haas, M. E. (2005). *Social Studies for Elementary and Middle Grade. A Constructivist Approach*. USA: Pearson Education Inc.
- Sutama, N. I., Aryana, P. B. I., & Swasta, J. B. I. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Ketrampilan Berpikir Kritis dan Kinerja Ilmiah pada Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Amlapura. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1), 1—15. Diperoleh dari http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/view/1091/839.
- Wena, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer: Suatu Tinjauan Konseptual*. Jakarta: Bumi Aksara.